

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesulitan yang dihadapi oleh perempuan di India dua kali lipat dihadapi oleh laki-laki di India. Hal tersebut dikarenakan beban sosial dan kultural yang berada di pundak perempuan, membuat pembangunan menjadi terhambat, sehingga permasalahan sulitnya perempuan melakukan mobilisasi sosial dalam konteks profesi menjadi beralasan. Penelitian ini memberikan kesimpulan dari rumusan masalah bahwa bagaimana peran organisasi swadaya masyarakat melalui program *livelihood* menekan permasalahan ketimpangan gender dalam kesempatan mobilitas profesi yang dihadapi oleh perempuan di India Utara. Melalui pisau analisis dari feminis poskolonial dan *women in development*, indikator-indikator dari pisau analisis tersebut mengupas dan menelisik bagaimana upaya dari NGO dalam menghadapi ketimpangan yang dialami perempuan di India Utara dalam mobilisasi profesi.

Hadirnya Inggris yang menguasai India, telah menanamkan ide-ide barat secara struktural dan kultural pada masyarakat India. Narasi liberalisasi yang dibawa justru menjadi warisan kolonial bagi masyarakat India, sebab narasi yang disematkan pada hukum India (Widow Remarriage Act) dibawah kekuasaan Inggris, tidak merepresentasikan keadilan dan perlindungan bagi perempuan melainkan membuka keran prostitusi bagi yang dimanfaatkan oleh Inggris. Hal tersebut menjadi efek domino terhadap ketimpangan mobilisasi profesi perempuan. Prostitusi tersebut membuat perempuan terhalang dalam eksplorasi pengetahuan

dan kemampuan sumber daya, tidak terpenuhinya kebutuhan dalam memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak, sehingga hal tersebut menjadi dampak berkelanjutan di masa kini. Pascakolonial, perempuan masih tersendat dalam memperoleh hak dalam pendidikan dan pekerjaan yang disebabkan oleh warisan kolonial dari Inggris. Hingga saat ini, perempuan memiliki keterbatasan dalam memperoleh porsi yang setara dengan laki-laki dalam persebaran profesi di India. Perempuan lebih banyak bekerja sebagai pekerja kasar di sektor agrikultur, karena keterbatasan pengetahuan dan kesempatan, sementara laki-laki lebih banyak mendapatkan kesempatan mobilisasi di berbagai sektor, misalnya industri, jasa, manufaktur, dan lain sebagainya.

Permasalahan tersebut terpotret dalam asumsi feminis poskolonial yang melihat bagaimana dominasi barat mempengaruhi cara pandang global terhadap permasalahan perempuan di India. Warisan kolonial yang tertanam di India, melanggengkan pemikiran barat terhadap perkembangan perempuan India. Hal tersebut yang menunjukkan adanya wujud *patriarchal white sovereignty* dalam campur tangan Inggris pada konstitusi India yang justru memberikan dampak buruk berkepanjangan pada perempuan India. Oleh karena itu, dalam permasalahan yang melibatkan *low politics*, peran NGO menjadi penting dalam menangani tambalan-tambalan dari kebijakan yang pemerintah India tetapkan dalam menangani isu ketimpangan tersebut. Melalui spektrum gender dan NGO, CARE India, AKRSP (I), dan C3 yang memiliki advokasi yang sejalan dengan pemberdayaan perempuan melalui program *livelihood* secara aktif melibatkan perempuan sebagai subjek pembangunan.

Advokasi dan partisipasi perempuan tersebut menjadi indikator dalam konsep gender dan NGO yang menjelaskan bagaimana permasalahan yang diakibatkan oleh warisan kolonial tersebut mampu memberikan solusi terhadap perempuan melalui pemberian program pembangunan yang solutif. Mayoritas perempuan di India Utara menjalankan profesi di sektor agrikultur, CARE India, AKRSP (I), dan C3 melihat potensi di balik keterbatasan perempuan dalam melakukan mobilisasi dengan memberdayakan perempuan yang berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, meskipun tidak dinarasikan secara eksplisit bahwa NGO menggunakan basis dari warisan kolonial, namun dampak dari warisan tersebutlah yang menjadi dasar pergerakan dan advokasi ketiga organisasi saat ini melalui permasalahan ketimpangan, kemiskinan, dan mobilitas sosial.

Program *livelihood* yang digerakkan oleh ketiga NGO tersebut, yakni SRL, *Yuva Junction*, dan *Sakshamaa* membuka akses bagi perempuan untuk melakukan pembangunan melalui mobilisasi profesi. Perempuan di India Utara memiliki posisi penting sebagai pengambil keputusan di sektor agrikultur, kelompok perempuan muda memiliki kesempatan dalam aksesibilitas pelatihan skill profesi, dan peningkatan rekognisi perempuan India Utara sehingga mempengaruhi cara pandang dan objektifikasi pemerintah dalam membuat kebijakan. Seluruh dampak tersebut dirasakan oleh perempuan di India Utara dari program *livelihood* yang dijalankan oleh CARE India, AKRSP (I), dan C3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses menghadapi warisan kolonial berdasarkan subjek NGO yang bergerak di India Utara mampu memberikan keberhasilan dan kemajuan bagi perempuan di wilayah tersebut, sehingga kontinuitas dari program pembangunan perempuan

tersebut berpotensi membuka arus perempuan untuk dapat melakukan mobilisasi profesi secara adil dan inklusif.

4.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis berhasil menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana peran organisasi swadaya masyarakat melalui program *livelihood* menekan permasalahan ketimpangan gender dalam kesempatan mobilitas profesi yang dihadapi oleh perempuan di India Utara” sehingga analisis dari penelitian ini mampu menjelaskan alasan yang menjadi basis dari advokasi NGO terhadap permasalahan mobilisasi profesi perempuan di India. Namun, dalam penyusunan penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam memperoleh data primer dari NGO yang bekerja di wilayah India Utara maupun warga lokal atau warga Indonesia yang bekerja dan tinggal di India. Hal ini menjadi limitasi dalam interpretasi mengenai gender bias dalam isu ketenagakerjaan dan kaitannya dengan warisan kolonial Inggris. Dengan begitu, fenomena yang menjadi penghambat mobilitas sosial perempuan di India perlu mendapat perhatian lebih, sehingga diperlukan sumber utama yang melihat secara langsung bagaimana suatu warisan dapat memberikan dampak kontinyu terhadap perempuan India.

Oleh karena itu, penulis memberikan saran untuk kelanjutan penelitian berikutnya untuk mempertajam analisis mengenai warisan kolonial yang menjadi basis pergerakan NGO di India. Maka, pada prospek penelitian selanjutnya dapat dilakukan kembali analisis pada sumber primer dan mengelaborasi secara runut bagaimana warisan kolonial menuntun India pada ketimpangan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar objek penelitian dapat dikaji lebih kompleks dan dapat

memberikan ilustrasi suatu warisan kolonial dan ketimpangan pada perempuan di masa kontemporer memiliki keterkaitan yang jelas.